

**PERUBAHAN PERSPEKTIF ATAS SEKSUALITAS  
PADA MASYARAKAT HINDU INDIA  
PASCAKOLONIALISME : KAJIAN FRAMING FILM  
OMG 2 TAHUN 2023**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Oleh :  
SYAMSUL RIJAL  
NIM. 20105020059

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
TAHUN 2025

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1470/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PERUBAHAN PERSPEKTIF ATAS SEKSUALITAS PADA MASYARAKAT HINDU INDIA PASCAKOLONIALISME : KAJIAN FRAMING FILM OMG 2 TAHUN 2023

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSUL RIJAL  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020059  
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a46803742ef



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 68a49d976968c



Penguji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 68a2acde6373f



Yogyakarta, 04 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a72afc5593a

## **PERSETUJUAN TUGAS AKHIR**

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bawh skripsi saudara :

Nama	:	Syamsul Rijal
NIM	:	20105020059
Judul Skripsi	:	Perubahan Perspektif atas Seksualitas pada Masyarakat Hindu India Pascakolonialisme : Kajian Framing Film OMG 2 Tahun 2023

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang agama.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Juni 2025  
Dosen Pembimbing Skripsi

  
**Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum**

NIP. 19740904 200604 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsul Rijal  
NIM : 20105020059  
Prodi : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Karoke, Desa Sambaliwali Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat  
No. Hp : 082339063950  
Judul Skripsi : Perubahan Perspektif atas Seksualitas pada Masyarakat Hindu India Pascakolonialisme : Kajian Framing Film OMG 2  
Tahun 2023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
  2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
- Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Peneliti



Syamsul Rijal

NIM. 20105020069

## ABSTRAK

Persoalan seksualitas menjadi salah satu topik yang paling mendapat perhatian akhir-akhir ini. Banyaknya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan seksualitas, telah memicu banyak kalangan untuk mulai membicarakan topik ini. Upaya membicarakan persoalan seksualitas tidak jarang mengantarkan banyak orang pada kesadaran bahwasanya masyarakat kita adalah masyarakat yang tabu akan obrolan seksualitas. Seperti terframing dalam film Oh My God 2 (OMG 2), film yang mengangkat latar cerita masyarakat Hindu India era sekarang, menampilkan masyarakat yang menolak pembicaraan terkait seksualitas. Namun kontradiksi dengan keadaan tersebut, persoalan seksualitas sebenarnya merupakan topik yang terwadahi dan diterima dalam kultur Hindu itu sendiri. Dari doktrin agama, keberadaan literatur klasik (seperti Kitab Veda & Kamasutra) hingga kuil-kuil erotis Hindu, menjadi bukti bahwasanya persoalan seksualitas terintegrasi dalam kultur Hindu itu sendiri.

Dengan mengangkat judul “*Perubahan Perspektif atas Seksualitas pada Masyarakat Hindu India Pascakolonialisme : Kajian Framing Film OMG 2 Tahun 2023*”, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perubahan perspektif masyarakat India atas seksualitas dan keterhubungannya dengan kolonialisme. Penelitian ini menggunakan dua sumber yang digali guna memperoleh informasi atau data penelitian. Sumber primer adalah film OMG 2 itu sendiri, dan sumber sekunder merujuk kepada seluruh literatur fisik atau digital yang dianggap relevan untuk menjelaskan topik penelitian. Penelitian ini meminjam model analisis framing Robert N. Entman dalam proses analisis dan penulisan data. Framing Entman menekankan empat kategori utama dalam melihat konten media, yang meliputi “*Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*”.

Pada hasil penelitian, dengan menggunakan analisis framing versi Robert N. Entman atas film OMG 2, penelitian ini menunjukkan bahwasanya perspektif masyarakat Hindu India atas seksualitas mengalami perubahan. Perubahan tersebut adalah munculnya persepsi tabu atas seksualitas. Dalam film OMG 2, kemunculan persepsi tabu atas seksualitas dihubungkan dengan kolonialisme Inggris yang telah membawa sistem pendidikan formal barat ke India. Masyarakat India diperkenalkan dengan sistem pendidikan formal yang tidak menjadikan persoalan seksualitas sebagai satu hal yang butuh diajarkan. Ini berkebalikan dengan sistem pendidikan tradisional India terdahulu, gurukul, yang mengajarkan persoalan seksualitas kepada muridnya. Karena faktor tersebut, masyarakat India era sekarang tumbuh dengan perspektif tabu atas seksualitas. Lebih jauh, film OMG 2 mendelegitimasi persepsi tabu atas seksualitas. Film OMG 2 mengungkapkan bahwasanya kehidupan seksualitas masyarakat India memiliki banyak masalah yang butuh penanganan, dan itu hanya akan bisa dicapai dengan keterbukaan untuk mendiskusikan persoalan seksualitas. Oleh karena itu, Film OMG 2 menawarkan pentingnya edukasi seksualitas yang komprehensif sebagai solusi yang tepat. Edukasi seksualitas yang komprehensif akan memandu masyarakat untuk menjawab persoalan seksualitas yang ada.

**Kata kunci : Perubahan perspektif atas Seksualitas, Analisis Framing, Film OMG 2**

**MOTTO**

*“Sex in the body is fine, money in the wallet is fine, it  
is only a problem when they enter your mind”*

*\_Sadhguru*

*“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah  
sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”*

*\_Pramoedya Ananta Toer*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, terkhusus kepada Mama' (Musdalifah) dan Papa' (Abd. Rasad), juga kepada Saudara dan saudari saya, yang selalu mendukung setiap langkah

progresif yang saya susuri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Ucapan rasa syukur “*Alhamdulillah*” penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa, karena atas berkat rahmat dan nikmatnya, skripsi ini akhirnya berhasil diselesaikan. Tentunya ada beberapa tokoh yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih secara khusus kepada :

1. Mamak dan Papa yang telah mensupport anak-anaknya untuk mununtut ilmu hingga ke pulau seberang, meskipun dengan itu, harus membuat mereka hidup sederhana di kampung halaman.
2. Nia, Ippi, Awi, Aya, dan Ima yang telah menjadi saudara yang begitu suportif, selalu ada dalam situasi apapun.
3. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S. Ag., M.A., M. Phil., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I, selaku ketua Program Studi Agama-agama dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., M.A.St.Rel, selaku Sekretaris Program Studi Agama-agama
6. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum., yang telah membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Beliau adalah orang yang dengan begitu sabar memberikan arahan mengenai draft skripsi saya. Beliau pula yang bahkan sesekali menghubungi saya, yang suka hilang-hilangan ini, untuk segera kembali berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Andi Ira Tenri, yang telah menjadi teman diskusi yang begitu baik. *I am thankful for having you as a friend. The countless talks that we have had have enlightened my life.*
8. Kak Dirja, Kakak Ipar, yang telah bersedia menggantikan saya dalam mengurus kerjaan selama proses penyusunan skripsi ini.

9. Kak Mita, Kakak Ipar, yang telah membawa Marcunum (keponakan) ke dalam keluarga, yang tawanya menjadi *mood-booster* paling ampuh bagi saya ketika keadaan hidup sedikit semrawut.
10. Seluruh orang yang telah memberikan pandangan-pandangan baru mengenai banyak hal, terkhusus kepada seluruh pengajar dan teman kelas yang saya temui di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Robert & Arnold, dua kucing pejantan tangguhku, yang sesekali menemani saya begadang di kamar selama mengerjakan skripsi ini.

Saya menyadari bahwasanya skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih memiliki kekurangan di beberapa hal. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan masukan atau saran yang konstruktif demi terciptanya penelitian yang lebih baik ke depannya. *Wassalam.*

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Penulis

SYAMSUL RIJAL

NIM. 20105020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II DESKRIPSI FILM OH MY GOD 2 .....</b>	<b>29</b>
A. Deskripsi Film Oh My God 2.....	29
1. Tema.....	30
2. Plot atau Alur .....	32
3. Tokoh .....	35

4. Latar .....	38
<b>BAB III KULTUR MASYARAKAT HINDU INDIA DALAM MEMANDANG SEKSUALITAS.....</b>	<b>39</b>
A. Kultur Masyarakat Hindu India dalam Memandang Seksualitas.....	39
1. Seksualitas dan Tahapan Kehidupan di Masyarakat Hindu Klasik .....	41
2. Literatur Hindu dan Pembahasan mengenai Persoalan Seksualitas.....	47
3. Kuil Erotis India.....	56
<b>BAB IV FRAMING PERUBAHAN PERSPEKTIF MASYARAKAT INDIA ATAS SEKSUALITAS PASCAKOLONIALISME DALAM FILM OH MY GOD 2.....</b>	<b>58</b>
A. Perubahan Perspektif Masyarakat India atas Seksualitas dalam Film Oh My God 2 .....	58
1. Persepsi Tabu Masyarakat India atas Seksualitas .....	59
2. Kolonialisme Sebagai Faktor Pembentuk Persepsi Tabu Masyarakat Hindu India atas Seksualitas .....	73
3. Delegitimasi Pandangan Tabu Masyarakat Hindu India atas Seksualitas .....	83
4. Signifikansi Pendidikan Seksualitas yang Komprehensif.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Poster Film OMG 2 Tahun 2023 .....	31
Gambar 2 Tokoh-tokoh dalam Film OMG 2 .....	38
Gambar 3 Potret Erotic Sculptures di India .....	57



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Seksualitas merupakan dimensi paling *powerful* dalam kehidupan manusia. Stephen Garton dalam bukunya *Histories of Sexuality* mengatakan, “*Without heterosexual penetration we would not be here to ruminate on the past*”.<sup>1</sup> Seksualitas bukan hanya sekedar persolan “*a physical act of intimacy between two people, but also the potential for the creation of new life. Sexuality is more than just the simple act of two bodies joining together, more than just a physical sign*”.<sup>2</sup> Di lingkup masyarakat, makna seksualitas seringkali diartikan berbeda-beda. Term “seksualitas” seringkali dirujukkan kepada aktivitas seks atau praktek-praktek seksual, namun lebih dari itu, istilah seksualitas sering juga dikaitkan dengan defenisi yang lebih abstrak, seperti orientasi atau identitas seksual, *desire* atau bahkan *eroticism*.<sup>3</sup> Mengutip Jithin T. Joseph, seksualitas meliputi banyak ide dan aspek-aspek, mencakup wilayah-wilayah seperti seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan juga reproduksi.<sup>4</sup> Seksualitas dialami

<sup>1</sup> Stephen Garton, *Histories of sexuality: antiquity to sexual revolution*, Reprinted edition (London: Equinox, 2006), hlm. 1.

<sup>2</sup> Stephen Ellingson dan M. Christian Green (eds.), *Religion and sexuality in cross-cultural perspective* (New York, NY: Routledge, 2002), hlm. 2.

<sup>3</sup> Kaustav Chakraborty dan Rajarshi Guha Thakurata, “Indian concepts on sexuality”, *Indian Journal of Psychiatry*, vol. 55, no. 6 (2013), hlm. 1.

<sup>4</sup> Jithin T. Joseph, “Comprehensive Sexuality Education in The Indian Context: Challenges and Opportunities”, *Indian Journal of Psychological Medicine*, vol. 45, no. 3 (2023), pp. 292–6.

dan diekpresikan dalam pikiran, fantasi, gairah, kepercayaan, etika, perilaku, peran dan hubungan.

Persoalan seksualitas tidak hanya berhenti pada persoalan kebutuhan biologis saja. Dalam kultur kita, persoalan seksualitas dikaitkan juga dengan masalah spiritualitas. Di Islam, orang-orang mengenal kitab Fatul Izzar, literatur yang berisi edukasi seks bagi pasangan pra-menikah. Di beberapa sekolah pesantren, kitab Fatul Izzar menjadi salah satu topik kajian pada bulan Ramadhan, dan telah menjadi satu tradisi tersendiri yang disebut tradisi posongan.<sup>5</sup> Di Buddhisme, meskipun tidak membahas seks secara gamblang, posisi seseorang di bagi atas dua kategori yang menentukan boleh atau tidaknya seseorang melangsungkan aktivitas seks. Seseorang memiliki dua pilihan dalam menjalani kehidupan, yakni *Gharavasa* dan *Pabbajita*. *Gharavasa* merujuk kepada kehidupan berumah tangga, di mana seseorang diizinkan menikah dan melangsungkan aktivitas seks, sedangkan *Pabbajita* merujuk pada kehidupan orang-orang pertapa yang tidak diperbolehkan melakukan aktivitas seks. Orang-orang yang memilih hidup sebagai pertapa dituntut untuk menahan diri dari hasrat seksual karena dianggap sebagai pelanggaran atas peraturan para pertapa (ex. Bikkhu).<sup>6</sup> Cara kultur agama berbicara mengenai persoalan seksualitas, membuktikan bahwasanya persoalan seksualitas merupakan hal yang terhubung dengan spiritualitas.

---

<sup>5</sup> Bannan Naelin, *Seksualitas Perempuan dalam Kitab*, vol. 06, no. 01 (2021), hlm. 2.

<sup>6</sup> Tejo Ismoyo dan Eko Pramono, *Seks dalam Perspektif Agama Buddha*, vol. 08, no. 1 (2022), hlm. 10.

Persoalan seksualitas menjadi satu pembahasan yang telah lama eksis di peradaban Hindu India. Hinduisme sebagai salah satu sumber nilai kehidupan masyarakat India, tercatat telah menjadi pelopor atas keberadaan literatur-literatur yang membahas persoalan seksualitas. India, dengan literatur klasik seperti *The Vedas dan Kamasutra*, diklaim menjadi tempat pertama kali persoalan seksualitas dituliskan. Selain itu, dalam bidang arsitektur, India dikenal juga dengan seni arsitekturnya yang juga memotret hal-hal erotis. Ini dibuktikan dari beberapa bangunan, seperti patung dan kuilnya, yang sering kali memotret gambar orang berciuman hingga berhubungan seksual. Karena beberapa aspek tersebut, peradaban India dipandang sebagai tempat di mana persoalan seksualitas terwadahi dengan baik. Peradaban Hindu India telah menampakkan diri dengan cara pandang yang terbuka mengenai persoalan seksualitas. Mengutip Rajarshi Guha Thakurata dalam tulisannya, ia mengatakan, “*It may be argued that India pioneered the use of sexual education through art and literature*”.<sup>7</sup>

Meskipun fakta bahwasanya kultur Hindu India sebenarnya terbuka akan persoalan seksualitas, realitas masyarakat India sekarang menunjukkan hal yang cukup kontradiktif. Di India, sebagaimana telah terpublikasi dalam beberapa artikel dan berita, menampilkan bahwasanya ada penolakan yang cukup gencar dari masyarakat atas perbincangan atau upaya edukasi seksualitas. Masyarakat India, mengutip Jithin T. Joseph, “*....are not*

---

<sup>7</sup> Chakraborty dan Thakurata, “Indian concepts on sexuality”, hlm. 1.

*comfortable talking about sex or sexuality, as sexuality is considered a taboo subject, and think that only adults must talk about it. so we don't discuss sexuality at home or school.*<sup>8</sup> Mengutip NBC News, *six states in India, which have the most people living with HIV/AIDS in the world, have banned sex education for adolescents or refused to implement the curriculum, saying the course material was too explicit or that it was against Indian culture. .... The Hindu nationalist government in Madhya Pradesh said sex education had no place in Indian culture and plans to introduce yoga in schools instead.*<sup>9</sup> Sikap masyarakat India yang demikian, jika dibandingkan dengan kultur Hindu India klasik, secara eksplisit menunjukkan adanya perbedaan cara pandang atas seksualitas.

Penolakan masyarakat India untuk memperbincangkan topik seksualitas telah menjadi tantangan di tengah kebutuhan akan edukasi seksualitas. Hingga saat ini, mengutip Manoj K. Pandey dan TS Sathyanarayana Rao, beberapa wiyah di India seperti Maharashtra, Gujarat, Rajasthan, Madhya Pradesh dan Karnataka telah melarang keberadaan pendidikan seks di sekolah mereka. Larangan tersebut didasarkan pada ketakutan bahwasanya pendidikan seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual beresiko dan akan merusak atmosfer pendidikan di sekolah. Selain itu,

---

<sup>8</sup> Jithin T. Joseph, “Comprehensive Sexuality Education in The Indian Context: Challenges and Opportunities”, *Indian Journal of Psychological Medicine*, vol. 45, no. 3 (2023), hlm. 295.

<sup>9</sup> NBC News, *6 States in India Ban Sex Education to Preserve Culture* (NBC News, 18 May 2007), hlm. 1, <https://www.nbcnews.com/id/wbna18723555>.

beberapa pendidik utama seperti guru sekolah, influencer dan pemuka agama juga percaya bahwasanya penerapan pendidikan seksualitas akan mempercepat keterlibatan para remaja pada aktivitas seksual. Anggapan-anggapan demikian tentu hanya mitos dan ketakutan berlebihan saja.<sup>10</sup>

Di sisi lain, kehidupan masyarakat India menandakan kebutuhan akan pendidikan seks atau seksualitas. Beberapa kasus yang telah terjadi, berkaitan dengan seksualitas, menjadi salah satu faktor yang memantik kesadaran beberapa tokoh masyarakat India akan pentingnya edukasi seksualitas. Tingginya persentase kasus kekerasan seksual, pemerkosaan, hingga merebaknya infeksi penyakit menular seksual, telah menjadi momok menakutkan dalam kehidupan masyarakat India. Di India, mengutip Anubha Ray dan Manas Kumar Pal, “....adolescents aged 10-19 are reported having engaged in sexual activity and are at risk of unhealthy sex practices as they lack the knowledge needed to engage in sex safely. Additionally, the number of rape cases reported each year has continued to rise.”<sup>11</sup> Di India, mengutip Sudiksha dkk, “a rape occurs in every 15 minutes. One in every five young girls experiences some form of sexual assault before she hits puberty; while 1 in every 3 women experiences some kind of sexual assault before the age of 18.”<sup>12</sup> Selain itu, mengenai penyakit (infeksi) menular seksual, mengutip

---

<sup>10</sup> Manoj K. Pandey dan T.S. Sathyaranayana Rao, “Sexuality Education in India Yet Remains a Taboo—An Attempt to Dust-Off”, *Journal of Psychosexual Health*, vol. 5, no. 1 (2023), hlm. 1.

<sup>11</sup> Geoffrey Luurs (ed.), *Handbook of research on communication strategies for taboo topics* (Hershey, PA: IGI Global, 2022), hlm. 386.

<sup>12</sup> Sudiksha dkk, “Sex Education in India : Need of the hour”, *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, vol. Volume 11, Issue 2, no. Sex Education (2024), hlm. 7.

Jagdish Khubchandani dkk, “....studies estimate that the prevalence of STIs (*Sexually Transmitted Infections*) in Indian children could range from less than 1% to more than 15%, with existing estimates for common bacterial and viral infections. What is most disconcerting is the substantial burden of HIV infections in children and young adults. Of all the cases of HIV in India, a major proportion (more than one in four) is seen in younger individuals due to risky sexual behaviors such as unprotected sex and multiple sexual partners. ....Unfortunately, Indian adolescents seem to be inadequately informed about signs, symptoms and prevention of STIs.<sup>13</sup> Dari uraian atas kehidupan seksualitas masyarakat India tersebut, dapat dikatakan bahwasanya kehidupan seksualitas masyarakat India menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, upaya memperjuangkan keberadaan edukasi seks atau seksualitas menjadi semakin rasional untuk diupayakan, meskipun masih terus mendapatkan pertentangan dari beberapa lapisan masyarakat.

Sikap acuh atas edukasi atau obrolan akan isu seksualitas telah menciptakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Karena sikap demikian, alih-alih mengungkap dan berusaha mendiskusikan permasalahan yang ada, persoalan yang berkaitan dengan seksualitas seringkali disembunyikan dan olehnya semakin jauh dari upaya penanganannya. Dalam realitasnya, masyarakat kita adalah masyarakat yang meletakkan stigma

---

<sup>13</sup> Jagdish Khubchandani, Jeffrey Clark, dan Raman Kumar, “Beyond controversies: Sexuality education for adolescents in India”, *Journal of Family Medicine and Primary Care*, vol. 3, no. 3 (2014), hlm. 176.

negatif atas topik-topik seksualitas. Pembahasan-pembahasan akan persoalan seksualitas, tidak jarang dipandang sebagai hal yang kotor dan dianggap menyalahi standar norma kesopanan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan akan hal-hal yang berbau seksual acap kali dilihat sebagai satu hal yang tidak layak untuk dibahas. Akibatnya, sikap acuh untuk memperbincangkan topik ini, telah menjadikan masyarakat berakhir dengan literasi seksualitas yang tidak cakap.

Minimnya literasi seksualitas masyarakat tentu saja menjadi hal yang butuh disorot lebih dalam. Dalam konteks dunia digital, persoalan seksualitas terbukti telah mendorong beberapa produser media untuk menjadikan isu tersebut sebagai topik menarik yang butuh dipotret lebih jauh. Dengan mengandalkan kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas, platform media sosial akhir-akhir ini, tidak jarang diisi dengan artikel atau jurnal online yang mengangkat ide atau fakta-fakta persoalan seksualitas. Selain itu, video-video pendek hingga film layar lebar, juga ikut membawa persoalan seksualitas dalam alur ceritanya. Tujuannya tentu untuk menyadarkan masyarakat dan memberikan perspektif baru akan hal tersebut.

Salah satu film yang memotret persoalan seksualitas adalah film Bollywood yang berjudul Oh My God 2 (OMG 2). Film OMG 2 hadir ke deratan film-film yang membawa isu sosial dalam alurnya. Film OMG 2 memotret kehidupan seksual masyarakat modern India yang tabu akan persoalan seksualitas. Film ini dengan segala kompleksitas ceritanya, membenturkan dua fakta akan kultur masyarakat India, yakni keterbukaan

kultur India klasik dalam memandang persoalan seksualitas dan keadaan masyarakat India era sekarang yang begitu tertutup akan obrolan-obrolan seputar seksualitas. Lebih jauh lagi, alur cerita dalam film OMG 2 membawa term kolonialisme dalam alurnya. Perubahan kultur masyarakat Hindu India, yang semula bersikap terbuka dan kemudian menjadi tertutup akan persoalan seksualitas, dikaitkan dengan kolonialisme. Kolonialisme dipandang sebagai aktor penyebab tertutupnya masyarakat Hindu India akan topik seksualitas.

Sikap masyarakat India yang tabu akan persoalan seksualitas dan keterhubungannya dengan kolonialisme akan menjadi bahan eksplorasi penulis dalam penelitian ini. Secara Hipotesis, Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwasanya di masa lalu, ada semacam upaya penyebaran budaya (cara hidup atau cara pandang akan sesuatu) yang dipelopori oleh kekuatan kolonial ketika menginvasi wilayah masyarakat Hindu India. Salah satu aspek yang kemudian terkena dampaknya adalah mengenai bagaimana persoalan seksualitas dipandang. Dengan asumsi demikian, penelitian ini terlebih dahulu menjelaskan bagaimana persoalan seksualitas dalam kultur Hindu India klasik, dan kemudian mengeksplorasi bagaimana kolonialisme telah merubahnya. Dengan mengangkat film OMG 2, penulis menganalisis konten film OMG 2 yang memotret perubahan perspektif atas seksualitas di Masyarakat Hindu India.

Topik penelitian ini merupakan topik yang menarik dalam keilmuan Studi Agama. Studi Agama sebagai satu diskursus keilmuan yang juga mengkaji tentang aspek kehidupan masyarakat, memandang persoalan nilai-

nilai yang dianut masyarakat (termasuk nilai agama) merupakan hasil konstruksi sosial. Ini berarti cara hidup masyarakat adalah satu hal yang asal-usulnya atau bahkan perubahannya bisa ditelisik secara saintifik. Oleh karenanya itu, dengan mengangkat topik penelitian ini, peneliti berharap bahwasanya penelitian ini dapat memberikan ilustrasi akan bagaimana perubahan kultur masyarakat, dalam hal ini tentang perubahan perspektif atas seksualitas, bisa terjadi. Peneliti sangat mengharapkan hasil penelitian ini memiliki implikasi pada praktik kebijakan dan pendidikan tentang seksualitas dalam masyarakat kita.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kultur Hindu India dalam Memandang Seksualitas ?
2. Bagaimana Framing Perubahan Perspektif Masyarakat India atas Seksualitas Pascakolonialisme dalam Film Oh My God 2 ?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang peneliti ingin peroleh adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kultur Hindu dalam memandang seksualitas

- b. Untuk mengetahui bagaimana Film Oh My God 2 memframing perubahan perspektif atas seksualitas di masyarakat Hindu India pascakolonialisme.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian teks media serta menambah wawasan keilmuan di bidang Studi Agama-agama. Diharapkan, penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan isu-isu agama, khususnya yang ditampilkan dalam media dua dimensi, seperti Film. Ini tentunya memungkinkan sebab diketahui bahwasanya kajian isu-isu agama kini semakin luas, ia juga mengkaji budaya popular, dan salah satunya adalah media seperti film.
- b. Secara Praktis, peneliti berharap bahwasanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi khususnya bagi mahasiswa Studi Agama-agama yang tertarik dengan penelitian Agama dan Media, khususnya bagaimana nilai-nilai agama dipotret dalam bidang dua dimensi, seperti film.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang telah diteliti sebelumnya dan yang belum diteliti. Ini dilakukan guna untuk memastikan keaslian penelitian dan untuk memperjelas kepada para pembaca posisi penelitian ini dalam bidang akademik. Tentunya, telah menjadi salah satu hal

yang wajib dalam penelitian untuk mencantumkan literatur-literatur yang memiliki kekesamaan atau kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Selain persamaan, peneliti juga dituntut untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tujuannya untuk menunjukkan bahwasanya penelitian ini memiliki kebaruan dalam ide ataupun kontennya. Tinjauan Pustaka menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan guna untuk menghindari duplikasi penelitian.

Mengenai topik penelitian, sebenarnya penelitian yang juga membahas persoalan seksualitas di Hindu atau persoalan Seksualitas dalam ranah agama, telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

Artikel yang berjudul “*Pentingnya Pendidikan Etika Seksualitas Menurut Hindu Bagi Generasi Muda Hindu*” yang ditulis oleh Nyoman Hari Mukti Dananjaya dan Ni Ketut Puspita Sari menjadi salah satu di antaranya. Artikel ini berangkat dari fakta bahwasanya salah satu fenomena yang muncul di era Globalisasi seperti sekarang ini adalah, banyaknya muda mudi yang melakukan aktivitas seks tanpa mengetahui etika seks. Ini tentunya menjadi salah satu penyimpangan dikarenakan selain melanggar norma dan nilai yang ada dalam masyarakat kita, aktivitas seks yang demikian, dapat mengakibatkan lahirnya penyakit-penyakit tertentu. Parahnya di situasi yang demikian, salah satu hal yang masih sangat tabu adalah Pendidikan tentang etika seks. Olehnya, penelitian ini mencoba menghadirkan referensi mengenai tentang etika-etika tentang seks, khususnya dalam konteks Hinduisme. Dalam agama Hindu,

terdapat satu ajaran yang disebut dengan *catur asrama* yang menyinggung tentang etika seks. Beberapa ajarannya adalah, hubungan seksual hanya bisa dilaksanakan setelah jenjang *Brahmacari* (masa belajar) telah dilalui dan kemudian bersiap untuk menempuh jenjang ke *grahasta asrama* (berumah tangga dan pernikahan), sehingga hubungan seksual yang sah hanya dapat dilakukan setelah proses pernikahan dijalankan untuk memperoleh anak yang *suputra*. Bagi pasangan yang melakukan hubungan seks tanpa melalui proses pernikahan terlebih dahulu, maka ia dianggap *Cuntaka* (kotor) karena dianggap berbuat zina.<sup>14</sup>

Artikel yang berjudul “*Seksologi Hindu dalam Lontar Rukmini Tattwa*” yang ditulis oleh I Gede Surya Marta Dinata, Ni Komang Santriyanti dan Gek Desi Sentana, juga ikut membahas masalah seksualitas. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Surya Marta Dinata dkk, diawali dengan fakta bahwasanya ketidakharmonisan yang ada dalam rumah tangga, tidak sedikit juga dilatarbelakangi oleh masalah seksualitas. Masalah-masalah tersebut di antaranya karena masalah gangguan Kesehatan alat vital pada laki-laki atau perempuan, seperti kanker serviks atau penyakit-penyakit lainnya. Dalam Karya tulis ini juga dipaparkan bahwasanya setiap 1 jam wanita di Indonesia meninggal akibat kanker serviks. Karena fakta demikian, peneliti merasa penting untuk menghidangkan literatur yang bisa menjadi literatur setiap orang

---

<sup>14</sup> I Nyoman Hari Mukti Dananjaya dan Ni Ketut Puspita Sari, “Pentingnya Pendidikan Etika Seksualitas Menurut Hindu bagi Generasi Muda Hindu”, *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, vol. 9, no. 2 (2022), hlm. 166.

dalam upaya menjaga kesehatan alat reproduksi. Peneliti dengan mengangkat Lontar Rukmini Tattwa, membahas tentang bagaimana mempertahankan hubungan suami istri agar tetap harmonis dengan pengobatan-pengobatan tradisional yang dipergunakan untuk menjaga Kesehatan organ intim laki-laki ataupun perempuan.<sup>15</sup>

Selain itu, artikel yang berjudul “*Sakralitas Pawiwahan Hindu : Analisis Teologi Seksual*” yang ditulis oleh Gede Suda, juga membahas persoalan Seksualitas. Dalam tulisannya, peneliti memaparkan bahwasanya salah satu hal yang dibahas secara implisit dalam Hinduisme adalah persoalan seksualitas. Hindu seperti diketahui memiliki kitab-kitab seperti Kamasutra misalnya, yang membahas masalah-masalah seksualitas sebagai satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari persoalan spiritualitas. Olehnya, artikel yang ditulis oleh Gede Suga, berisi ulasan tentang seksualitas dengan uraian informasi-informasi dari Hinduisme. Dalam artikel ini, seksualitas didudukkan bukan hanya sebagai satu hal yang cuman sekadar persoalan kebutuhan biologis, melainkan didudukkan sebagai satu hal yang harus dilaksanakan dengan pemahaman yang mumpuni. Ini tentunya untuk mendapatkan keturunan atau anak yang suputra, anak yang berbakti kepada orang tuanya, serta memiliki sikap *dharma* dalam dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> I. Gede Surya Marta Dinata, Ni Komang Sutriyanti, dan Gek Diah Desi Sentana, “Seksologi Hindu Dalam Lontar Rukmini Tattwa”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 3, no. 1 (2019), hlm. 99.

<sup>16</sup> Gede Suda, *Sakralitas Pawiwahan Hindu : Analisis Teologi Seksual*, vol. 23, no. 1 (2020), hlm. 63.

Beberapa penelitian di atas sebenarnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Salah satu persamaannya terletak pada topik penelitian yang sama-sama menyinggung persoalan seksualitas dalam konteks masyarakat Hindu. Namun selain persamaan tersebut, tentunya ada perbedaan yang menjadikan penelitian ini layak untuk dilanjutkan sebagai sebuah penelitian. Perbedaannya terletak pada bagaimana seksualitas dijelaskan. Seperti termuat di bagian judul, dua variable yang dipertautkan dalam penelitian ini adalah perspektif masyarakat atas seksualitas dan kolonialisme. Dengan mengangkat film OMG 2, peneliti berangkat dari fakta bahwa Peradaban Hindu India adalah peradaban yang terbuka mengenai persoalan seksualitas. Namun seakan berkebalikan dengan fakta tersebut, Film OMG 2 memotret kehidupan masyarakat Hindu India sekarang yang justru menampilkan sikap tertutup akan topik-topik seksualitas. Secara hipotesis, penelitian ini beranggapan bahwasanya ada relasi antara sikap tertutup masyarakat Hindu India sekarang akan seksualitas dengan kolonialisme. Oleh karena itu, penelitian ini berisi penjelasan akan bagaimana keterbukaan kultur Hindu India dalam melihat seksualitas dan bagaimana kemudian kolonialisme merubahnya.

#### E. Kerangka Teori

Sebagaimana penelitian kualitatif, salah satu syarat yang mesti peneliti penuhi adalah mencantumkan sub-bab kerangka teori. Penulisan kerangka teori bertujuan untuk menunjang proses pelaksanaan aktivitas penelitian. Dalam pandangan Silverman, Posisi teori dalam penelitian

berfungsi untuk menjadi sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial yang ingin diteliti. Teori juga berguna untuk membantu peneliti dalam memberikan celah-celah atas pengetahuan dengan meringkas dan memprediksi fakta-fakta yang akan datang, yang belum diamati. Teori membantu peneliti dalam mensistematika penelitian, memberikan konsep atau memperjelas konsep penelitian sehingga dapat memberikan hipotesis atas objek yang diteliti.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan tiga pokok konsep yang peneliti gunakan dalam melihat objek kajian. Peneliti akan menuliskan konsep tentang perubahan budaya, seksualitas dalam wacana kolonialisme dan terakhir adalah analisis framing.

### 1. Seksualitas dalam Wacana Kolonialisme

*“Colonialism and sexuality represent entangled historical processes that tie together matters of economy and intimacy, politics and pleasure, reformist interventions and carnal desires.”<sup>18</sup>*

“Kolonialisme dan seksualitas merupakan proses sejarah yang saling terkait yang menghubungkan masalah ekonomi dan keintiman, politik dan kesenangan, intervensi reformis dan hasrat duniawi.”

Ketertarikan para scholars untuk bergelut pada studi kolonialisme telah menjadi satu bidang penyelidikan yang menghiasi khazanah ilmu

<sup>17</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama edition (Jln. Bojong Genteng Nomor 18, Kec. Bojong Genteng Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2018), hlm. 24.

<sup>18</sup> George Paul Meiu, *Colonialism and sexuality* (2015), hlm. 1.

pengetahuan kita. Menariknya, semangat untuk mempelajari masyarakat kolonial muncul ketika kekuasaan kolonial telah kehilangan legitimasi politik internasionalnya dan tidak lagi bisa mempertahankan kekuatan politiknya. Semangat untuk bergelut pada studi ini tumbuh dari kesadaran bahwasanya kolonialisme atau imperialism telah memainkan peran yang cukup vital dalam masyarakat jajahan.

Faktor pendorong di balik penyelidikan dan penulisan atas studi kolonialisme, berangkat dari kesadaran bahwasanya sejarah panjang kolonialisme tidak untuk dilupakan. Merujuk ke Frederick Cooper dalam bukunya yang berjudul *Colonialism in question: theory, knowledge, history* yang mengatakan bahwasanya,

“.....writing about colonial situations has been to ensure that this part is not forgotten. The colonial past is also invoked to teach a lesson about the present, serving to reveal the hypocrisy of europe’s claims to provide models of democratic politics, efficient economic systems, and a rational approach to understanding and changing the world, by connecting these very ideas to the history of imperialism”.<sup>19</sup>

Dengan kata lain, upaya untuk bergelut pada studi kolonialisme berangkat dari kesadaran akan betapa rumitnya eropa, bagaimana eropa dibangun dari koloni-koloninya, dan bagaimana kategori-kategori yang kita gunakan untuk memahami masyarakat jajahan di masa lalu dan masyarakat jajahan

---

<sup>19</sup> Frederick Cooper, *Colonialism in question: theory, knowledge, history*, Nachdr. edition (Berkeley, Calif.: Univ. of California Press, 2010), hlm. 3.

di masa sekarang, sebenarnya dibentuk oleh proses kolonialisme di masa lalu.

Istilah “Kolonialisme” secara umum ditafsirkan sebagai upaya satu kelompok menginvasi kelompok lain dengan tujuan membangun kedaulatan atau kekuasaan. Para antropolog dan sejarawan seringkali menggunakan term “kolonialisme” kepada hal yang berkaitan dengan implikasi-implikasi dari penaklukan, pasifikasi dan kendali atas wilayah dan populasi Amerika, Asia, Afrika, dan pasifik yang dilakukan oleh negara-negara Eropa Barat. Kolonialisme pertama kali dimulai di sekitar abad ke-16 yang ditandai dengan ditemukannya tanah atau wilayah-wilayah dan masyarakat-masyarakat baru. Wilayah-wilayah tersebut kemudian dianeksasi oleh jaringan perdagangan yang dikontrol oleh Eropa.

Dalam prakteknya, kolonialisme tidak hanya sebatas aktivitas dagang yang disokong oleh kekuatan politik dan militer. Kelompok yang menjalankan misi kolonialisme, juga selalu disertai dengan tekad yang kuat dalam hal mereformasi pikiran masyarakat tempat mereka menancapkan tonggak kekuasaan. Tekad untuk mereformasi, menurut George Paul Meiu, merepresentasikan ambisi dan motif ideologis para penjajah.

Di awal abad ke-19, administrator kolonial dan para misionaris dikenal sebagai agen-agen kolonial yang ditugaskan untuk mengurus kehidupan masyarakat pribumi (masyarakat yang dikolonisasi). Para

misionaris dan administrator kolonial diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan menjelaskan cara hidup masyarakat pribumi. Hasilnya, kadang-kadang karena retorika Kristen tentang paganisme dan juga pengaruh oleh teori-teori ilmiah tentang evolusionisme, para kolonial berakhir dengan klaim bahwasanya rakyat tempat mereka mendirikan kekuasaan adalah kelompok-kelompok kafir (*Heathens*) atau bahkan ras yang terbelakang (*Degenerate Races*).

Persoalan seksualitas menjadi salah satu fokus perhatian para misionaris dan administrator kolonial. Agen-agen kolonial telah memposisikan persoalan seksualitas sebagai satu hal yang cukup penting untuk menjelaskan moralitas masyarakat pribumi.<sup>20</sup> Sebagaimana dicatatkan oleh Meiu, di Eropa Barat, pada abad ke-19, para agen-agen kolonial telah memposisikan persoalan seksualitas masyarakat sebagai sebuah wilayah kajian yang penting untuk diteliti, penting untuk dideskripsikan dan diklasifikasian. Hasil kajian atas kehidupan seksual masyarakat pribumi kemudian melahirkan klasifikasi tipe-tipe seksual yang memunculkan istilah-istilah seperti *the homosexual*, *the hermaphrodite* dan beberapa istilah lainnya. Dari istilah-istilah tersebut, kehidupan masyarakat pribumi dianggap terbelakang oleh kolonial dan butuh akan *enlightened intervention and reform* dari mereka. Ini pada

---

<sup>20</sup> Garton, *Histories of sexuality*, hlm. 1.

akhirnya memunculkan model-model atas kontrol kehidupan masyarakat pribumi.

Representasi kolonial atas apa yang disebut seksualitas pribumi, menggunakan beragam cara untuk menggambarkan hasrat dunia-wi kaum terjajah sebagai sesuatu yang licik, berlebihan dan terbelakang. Mengutip Meiu, Para agen kolonial yang telah mengkaji masyarakat pribumi, datang dengan anggapan bahwasanya alat kelamin yang terlalu besar, bokong yang menonjol dan payudara yang besar adalah ikon hiperseksualitas yang melekat pada pria dan wanita pribumi (masyarakat terjajah). Kisah Saartjie Baartman yang disebut “*hontentot venus*”, memberikan gambaran akan hal ini. Lahir dan dibesarkan di antara suku Khoisan di Afrika Selatan sekitar tahun 1790-an, Baartman berlayar ke Inggris pada tahun 1810. Di Inggris, Tuan Belandanya memamerkannya sebagai prototipe wanita Afrika primitif di acara yang disebut “*freak shows*”. Badannya dipakai untuk berbicara kepada khalayak luas tentang seksualitas biadap di Afrika. Setelah kematian Baartman di Prancis pada tahun 1815, tubuhnya dibeli dan dibedah oleh para ilmuwan dan kemudian dipamerkan di museum nasional D’histoire Naturalle di Paris. Kisah Baartman sering digambarkan sebagai lambang eksplorasi rasis para kolonial.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, selain menjadi objek kajian bagi para misionaris dan administrator kolonial, Aspek seksualitas masyarakat telah memainkan

---

<sup>21</sup> Meiu, *Colonialism and sexuality*, hlm. 2.

peran ideologis sentral dalam pembentukan sebuah kekuasaan.<sup>22</sup> Ini dapat dilihat dari penggunaan term-term seksualitas oleh para kolonial dalam proses membangun kekuasaan. Anne McClintonk mengatakan bahwasanya di masa kolonialisme, eksplorasi bangsa lain ke wilayah lain yang tujuannya untuk menundukkan wilayah tersebut, sering kali diimajinasikan dalam term-term seksual. Salah satu di antaranya adalah penyebaran wilayah yang belum diketahui atau tersentuh oleh bangsa lain sebagai “*virgin territory*”.<sup>23</sup> Demikian pula, ikonografi colonial menggambarkan penaklukan tanah asing sebagai penaklukan seksual oleh laki-laki Eropa atas tubuh perempuan non-Eropa. Anne McClintonk, mendeskripsikan peta yang digambar oleh pedagang Portugis, Jose De Silvestre, pada tahun 1590, dan direproduksi oleh Henri R. Haggard dalam memoarnya. Peta tersebut menggambarkan lintasan menuju ruang harta karun di tambang raja Salomo di Afrika Selatan, sebagai perjalanan melintasi bentuk tubuh perempuan. Penjelajah laki-laki harus melewati sela-sela payudara untuk akhirnya menemukan harta karun di Vagina. Momen simbolis penetrasi di sini berfungsi sebagai representasi metaforis dari penaklukan colonial. Representasi-representasi kolonial yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>23</sup> Tomi Adeaga, “Colonialism and sexuality, in Tayeb Salih’s *Season of Migration to the North* and Peter Kimani’s *Dance of the Jakaranda*”, *Journal of the African Literature Association*, vol. 15, no. 2 (2021), pp. 245–6.

membawa pesan negatif tentang seksualitas dari masyarakat yang dijajah.<sup>24</sup>

## 2. Analisis Framing

Secara historis, konsep framing sebenarnya merupakan salah satu cara pandang yang asal muasalnya berkorelasi dengan Teori *Agenda Setting* yang digagas oleh McCombs dan Shaw. Teori Agenda Setting mengasumsikan bahwa agenda media atau isi pemberitaan yang media buat secara berulang-ulang, akan mempengaruhi pemahaman dan pemikiran masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau membentuk pikiran setiap individu masyarakat. Dalam pandangan Mc Combs, media tidak hanya memberikan efek tentang “*what to think about*”, tetapi juga memberikan efek akan “*how to think about*”. Kata “*How*” di sini, merujuk kepada kemampuan media dalam membentuk persepsi manusia tentang “bagaimana seharusnya masyarakat memahami dan memikirkan isu dan wacana yang ada”, bukan hanya sebatas isu atau wacana apa saja yang masyarakat harus pikirkan. Hal ini berhubungan dengan konsep *framing* yang juga meyakini bahwasanya berita atau segala hal yang diproduksi media, tidak hanya berisikan data, fakta dan informasi, tetapi mengandung perangkat yang didesain secara sengaja oleh wartawan atau produser media. Tujuannya tidak lain untuk memberikan

---

<sup>24</sup> Meiu, *Colonialism and sexuality*, hlm. 2.

bacaan, tontonan ataupun audio kepada khlayak umum akan bagaimana seharusnya menafsirkan dan memahami sebuah isu yang ditampilkan oleh media.<sup>25</sup>

Analisis framing pada dasarnya merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Mengutip Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* mengatakan bahwasanya, gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Awalnya Frame didefinisikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mangandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.<sup>26</sup>

Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam bidang ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah

---

<sup>25</sup> Febry Ichwan Butsi, *Mengenal Analisis Framing : Tinjauan Sejarah dan Metodologi*, vol. 1 (2019), hlm. 54.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 edition (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), pp. 161–2.

Studi Komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *Framing* atau *Frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi-implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis ataupun kultural yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengaplikasikan model analisis Framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman dalam melihat konten film *OMG 2*. Dalam pandangan Entman, konsep Framing dijelaskan dengan defenisi :

*To Frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation.<sup>27</sup>*

Kata *salient* (penonjolan) di atas merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok tentunya memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Penonjolan isu yang

---

<sup>27</sup> Stephen D. Reese (ed.), *Framing public life: perspectives on media and our understanding of the social world*, 3. pr edition (Mahwah, NJ: Erlbaum, 2003), hlm. 10.

terframing dalam sebuah media, dilakukan dengan menyeleksi isu tertentu dan kemudian menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan peristiwa yang ingin ditampilkan.

Lebih lanjut, dalam jalannya proses Framing, Entman memberikan panduan dalam hal bagaimana media memframing satu isu. Menurut Entman ada empat indikator atau elemen yang butuh digarisbawahi ketika menganalisis satu isu yang ditampilkan oleh media. Indikator-indikator tersebut meliputi :<sup>28</sup>

- a. *Define Problems* atau pendefenisian masalah, merujuk kepada upaya untuk menjelaskan masalah apa yang diframing oleh media.
- b. *Diagnose Causes* atau proses memperkirakan sumber masalah, merujuk kepada proses menjelaskan penyebab dari suatu masalah atau siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah
- c. *Make Moral Judgement* atau membuat penilaian moral, merujuk kepada tahapan menjelaskan tentang nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu masalah.

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Cet. 1 edition (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 223–4.

d. *Treatment Recommendation* atau rekomendasi penanganan, merujuk kepada proses analisis tentang penyelesaian apa yang harus ditawarkan untuk mengatasi masalah dan langkah apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Dalam perspektif Entmant, dapat disimpulkan bahwasanya framing pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi atas suatu wacana tertentu. Tujuannya untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa atau isu yang diwacanakan.<sup>29</sup>

#### F. Metode Penelitian

Seperti penelitian kepustakaan lainnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan informasi sebanyak mungkin tentang topik penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data. Penelitian Kualitatif sebagaimana diutarakan oleh Strauss dan Corbin (2017), merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman akan fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam. Jenis penelitian seperti ini, menurut pendapat John Ward Creswell, memungkinkan peneliti untuk mengaplikasikan pendekatan yang berbeda terhadap penelitian ilmiah dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode ini dapat menerapkan asumsi filosofis,

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Cet. 1 edition (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 222.

strategi penyelidikan, metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi yang berbeda.<sup>30</sup>

Salah satu ciri khas dari metode kualitatif, menurut H.B Sutopo, adalah kelenturannya. Penelitian kualitatif selalu siap terbuka untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, dan mungkin berubah setiap waktu karena beragam realitas yang mungkin ditemui.<sup>31</sup> Metode penelitian kualitatif juga dapat digunakan dalam menganalisis data dalam bentuk teks dan gambar. Penelitian model ini memposisikan peneliti sebagai instrument kunci atau utama dalam penelitian. Ini berarti, peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data melalui penelusuran atas literatur, mengobservasi perilaku atau mewawancara partisipan. Dalam penelitian ini, Peneliti menjalankan tugas sebagai instrument utama penelitian dengan mengamati secara kritis konten film Oh My God 2, menganalisisnya sehubungan dengan topik penelitian, mengumpulkan data dari literatur yang relevan, mengklasifikasikan data tersebut, menarik kesimpulan dan kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang tersusun rapi kepada para pembaca.

Data dan teknik pengumpulan data adalah dua hal yang penting dalam sebuah penelitian. Leedy menjelaskan bahwasanya data bermakna segala sumber informasi (*material things*) yang digunakan peneliti untuk

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 3. ed., [Nachdr.] edition (Los Angeles: SAGE Publ, 20), hlm. 211.

<sup>31</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Kedua edition (Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 44.

menginvestigasi topik yang dipilih untuk didiskusikan.<sup>32</sup> Mengenai sumber data, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber dari film Oh My God 2, mencakup seluruh adegan, tokoh, alur cerita dan narasi visual yang dianggap penting untuk menjelaskan topik penelitian. Sedangkan data sekunder penelitian ini mencakup sumber-sumber tertulis, seperti buku fisik dan elektronik, artikel, jurnal atau literatur lain, yang peneliti anggap relevan dalam proses pengumpulan data.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penulisan laporan ini terurai dan tersusun dengan sistematika yang baik, penulis merasa butuh untuk memaparkan sistematika pembahasan dalam laporan ini. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini.

**Bab Pertama**, di bab ini berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua** berisi deskripsi umum dari film Oh My God 2 yang terdiri dari unsur naratif film. Unsur naratif Film mencakup Tema, Tokoh, Plot atau Alur dan juga latar (dapat berupa waktu, tempat dan suasana) sebuah cerita.

**Bab Ketiga** mengeksplorasi bagaimana kultur Hindu berbicara mengenai persoalan seksualitas. Ini meliputi beberapa aspek yang merepresentasikan posisi topik seksualitas dalam kultur Hindu.

---

<sup>32</sup> Creswell, *Research design*, hlm. 86.

**Bab Keempat** berisi hasil analisis peneliti atas film Oh My God 2. Bab ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan perspektif atas seksualitas pada masyarakat Hindu India pascakolonialisme yang terframing dalam film OMG 2. Dengan meminjam model analisis framing versi Robert T. Entmant, topik yang terframing dalam film Oh My God 2 dijelaskan ke dalam empat kategori, yakni *Define problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation.*

**Bab Kelima** berisi penutup serta hasil kesimpulan dari penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan cara pandang masyarakat atas satu persoalan. Dalam konteks perspektif masyarakat India atas seksualitas, ada perubahan yang cukup jelas akan hal tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya di kehidupan masyarakat Hindu klasik, topik seksualitas merupakan hal yang terintegrasi dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat Hindu. Dari sistem *Varnashrama-Dharma*, literatur-literatur klasik dan keberadaan kuil-kuil erotis Hindu, cukup menjadi bukti bahwasanya persoalan seksualitas merupakan satu topik yang familiar dan terintegrasi dalam kultur masyarakat Hindu India.

Namun ada perubahan perspektif atas seksualitas yang kemudian terjadi di masyarakat Hindu India. Dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman atas film OMG 2, Film OMG 2 memframing kehidupan masyarakat Hindu India sekarang sebagai sekelompok orang-orang yang sangat tertutup akan pembicaraan topik-topik seksualitas. Masyarakat India dipotret memiliki pandangan tabu atas seksualitas yang juga terepresentasikan dari penolakan mereka atas edukasi seksualitas. Masyarakat India menganggap topik-topik yang diajarkan dalam edukasi seksualitas adalah hal yang vulgar, dan dianggap tidak pantas diajarkan.

Lebih lanjut, Film OMG 2 memotret Perspektif tabu masyarakat Hindu India atas seksualitas sebagai satu hal yang bisa ditelusuri penyebabnya. Film OMG 2 menyebutkan bahwasanya kolonialisme Inggris yang menjadi faktor pembentuk pandangan tabu tersebut. Kedatangan kolonial Inggris ke wilayah India disertai juga dengan perkenalan sistem pendidikan formal yang menggantikan model pendidikan tradisional masyarakat Hindu India. Pendidikan formal yang diperkenalkan oleh kolonial Inggris tidak menjadikan persoalan seksualitas sebagai satu hal yang butuh diajarkan kepada masyarakat India. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan tradisional India, Gurukul, yang justru mengajarkan persoalan seksualitas. Olehnya, melalui film OMG 2, perspektif tabu atas seksualitas, yang dimiliki oleh masyarakat Hindu India sekarang, merupakan produk dari sistem pendidikan formal Inggris.

Berdasarkan hasil analisis film OMG 2, penelitian ini lebih jauh mendekleitimasi perspektif tabu tersebut. Perspektif tabu atas seksualitas dianggap sebagai bentuk kegagalan moral yang telah memunculkan dan melanggengkan masalah-masalah seksualitas yang ada di India. Melalui alur cerita Film OMG 2, Film OMG 2 mengungkapkan masalah-masalah seperti tingginya angka pelecehan seksual yang menimpa anak-anak perempuan dan laki-laki India, merebaknya misinformasi atas persoalan seksualitas dan juga kasus pelanggaran hak atas privasi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu masyarakat. Karena masalah-masalah demikian, OMG 2 mengutuk perspektif tabu atas seksualitas sebagai sikap yang semakin menjauhkan kasus-kasus seksualitas, yang terjadi di masyarakat India, dari solusi penanganannya.

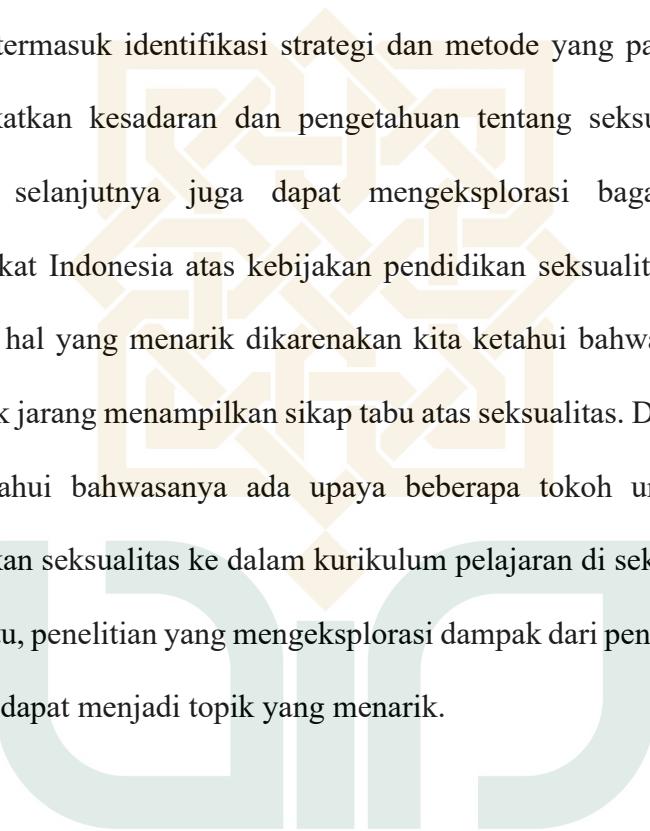
Terakhir, Film OMG 2 pada akhirnya menginisiasi pentingnya edukasi seksualitas yang komprehensif bagi masyarakat India. Edukasi seksualitas komprehensif yang nantinya akan memandu seluruh lapisan masyarakat untuk menyadari bahwasanya sebagai makhluk seksual, yang memiliki hasrat dan gairah, ada etika-etika yang harus diketahui dan harus selalu dipraktikkan terkait diri kita dan juga hubungannya dengan orang lain. Etika-etika tersebut berkaitan dengan penghormatan dan perlindungan atas hak-hak seksual sebagai hak asasi yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, pemberian edukasi seksualitas yang komprehensif menjadi solusi paling rasional untuk memandu masyarakat dalam memahami persoalan seksualitas. Edukasi seksualitas juga akan mengajarkan masyarakat untuk menghadapi dan menangani masalah-masalah seksualitas yang ada.

## B. Saran

Sebagai karya tulis, peneliti dengan tulus dan rendah hati menyatakan bahwasanya penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Peneliti menyadari bahwasanya banyak aspek-aspek tertentu dalam penelitian ini yang mungkin belum bisa dijelaskan secara lebih dalam. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat peneliti harapkan untuk terciptanya penelitian yang lebih baik ke depannya.

Selain itu, demi semangat pengembangan penelitian lebih lanjut, melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran topik penelitian yang nantinya bisa menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya. Dalam konteks topik

penelitian, peneliti berikutnya bisa lebih fokus pada isu-isu terkait seksualitas yang menyangkut masyarakat Indonesia. Peneliti berikutnya dapat lebih fokus pada bagaimana pengembangan program pendidikan seksualitas di Indonesia sekarang berjalan. Ini bisa menyangkut analisis program pendidikan seks yang efektif, termasuk identifikasi strategi dan metode yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang seksualitas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi bagaimana perspektif masyarakat Indonesia atas kebijakan pendidikan seksualitas. Topik ini akan menjadi hal yang menarik dikarenakan kita ketahui bahwasanya masyarakat kita tidak jarang menampilkan sikap tabu atas seksualitas. Dan terakhir, seperti kita ketahui bahwasanya ada upaya beberapa tokoh untuk memasukkan pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum pelajaran di sekolah-sekolah, oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi dampak dari pendidikan seksualitas tersebut dapat menjadi topik yang menarik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeaga, Tomi, “Colonialism and sexuality, in Tayeb Salih’s *Season of Migration to the North* and Peter Kimani’s *Dance of the Jakaranda*”, *Journal of the African Literature Association*, vol. 15, no. 2, 2021, pp. 245–56 [<https://doi.org/10.1080/21674736.2020.1819581>].
- Alfathonni, Muhammad Ali Mursid and Dani Mahesah, *Pengantar Teori Film*, Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl. Kaliurang Km.9,3 - Yogyakarta 55581: PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020.
- Anggito, Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama edition, Jln. Bojong Genteng Nomor 18, Kec. Bojong Genteng Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2018.
- Assistant Professor, Department of Philosophy, Jai Hind College (Autonomous), Mumbai and Simmin Bawa, “Grihastha Ashrama And The Kamasutra”, *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal*, vol. 02, no. 04, 2023, pp. 425–36 [<https://doi.org/10.59231/SARI7649>].
- Butsi, Febry Ichwan, *Mengenal Analisis Framing : Tinjauan Sejarah dan Metodologi*, vol. 1, 2019.
- Chakraborty, Kaustav and RajarshiGuha Thakurata, “Indian concepts on sexuality”, *Indian Journal of Psychiatry*, vol. 55, no. 6, 2013, p. 250 [<https://doi.org/10.4103/0019-5545.105546>].
- Cooper, Frederick, *Colonialism in question: theory, knowledge, history*, Nachdr. edition, Berkeley, Calif.: Univ. of California Press, 2010.
- Creswell, John W., *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 3. ed., [Nachdr.] edition, Los Angeles: SAGE Publ, 20.
- Dwivedi, Amitabh Vikram, “Adultery (Hinduism)”, in *Hinduism and Tribal Religions*, ed. by Jeffery D. Long et al., Dordrecht: Springer Netherlands, 2022, pp. 25–7 [[https://doi.org/10.1007/978-94-024-1188-1\\_146](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1188-1_146)].
- Elisa Wijono MRes, dr. Sara, “Faktor yang Memengaruhi Ukuran Penis Pria”, *klikdokter*, 2024, [https://www.klikdokter.com/gaya-hidup/perawatan-pria/kenali-faktor-faktor-penentu-ukuran-penis?srsltid=AfmBOoqPygF7Hj\\_H29l4SbvAs72RWE8Bxj\\_01iaC6g6we6296IuwfGg](https://www.klikdokter.com/gaya-hidup/perawatan-pria/kenali-faktor-faktor-penentu-ukuran-penis?srsltid=AfmBOoqPygF7Hj_H29l4SbvAs72RWE8Bxj_01iaC6g6we6296IuwfGg).
- Ellingson, Stephen and M. Christian Green (eds.), *Religion and sexuality in cross-cultural perspective*, New York, NY: Routledge, 2002.

- Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Cet. 1 edition, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Forbes, Geraldine, *Women in modern India*, Reprinted, transferred to digital printing edition, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Garton, Stephen, *Histories of sexuality: antiquity to sexual revolution*, Reprinted edition, London: Equinox, 2006.
- Gupta, Mamta, “Sexuality in the Indian subcontinent”, *Sexual and Marital Therapy*, vol. 9, no. 1, 1994, pp. 57–69 [<https://doi.org/10.1080/02674659408409567>].
- Harun, Azahar and Mohamed Razeef Abd Razak, *Freytag’s Pyramid: An Approach for Analyzing The Dramatic Elements and Narrative Structure in Filem Negara Malaysia’s First Animated Cartoon*.
- I Nyoman Hari Mukti Dananjaya and Ni Ketut Puspita Sari, “Pentingnya Pendidikan Etika Seksualitas Menurut Hindu bagi Generasi Muda Hindu”, *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, vol. 9, no. 2, 2022, pp. 154–67 [<https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.1426>].
- Ismoyo, Tejo and Eko Pramono, *Seks dalam Perspektif Agama Buddha*, vol. 08, no. 1, 2022.
- Jones, Constance and James D. Ryan, *Encyclopedia of Hinduism*, New York: Facts On File, 2007.
- Joseph, Jithin T., “Comprehensive Sexuality Education in The Indian Context: Challenges and Opportunities”, *Indian Journal of Psychological Medicine*, vol. 45, no. 3, 2023, pp. 292–6 [<https://doi.org/10.1177/02537176221139566>].
- Kanika Bansal, “Impact of British Raj on the Education System in India: The Process of Modernization in the Princely States of India – The case of Mohindra College, Patiala”, *Creative Space*, vol. 5, no. 1, 2017, pp. 13–28 [<https://doi.org/10.15415/cs.2017.51002>].
- Khanna, Renu and Janet Price, “Female Sexuality, Regulation and Resistance”, *Focus on Gender*, vol. 2, no. 2, 1994, pp. 29–34.
- Khubchandani, Jagdish, Jeffrey Clark, and Raman Kumar, “Beyond controversies: Sexuality education for adolescents in India”, *Journal of Family Medicine and Primary Care*, vol. 3, no. 3, 2014, p. 175 [<https://doi.org/10.4103/2249-4863.141588>].
- Luurs, Geoffrey (ed.), *Handbook of research on communication strategies for taboo topics*, Hershey, PA: IGI Global, 2022.

- Machacek, David W. and Melissa M. Wilcox (eds.), *Sexuality and the world's religions*, Santa Barbara, Calif: ABC-CLIO, 2003 [https://doi.org/10.5040/9798216013747].
- Meiu, George Paul, *Colonialism and sexuality*, 2015, p. 3.
- “Menguak Lima Fakta dan Mitos Seputar Hubungan Seksual”, *Website RSUD Tulungagung*, 2021, <https://rsud.tulungagung.go.id/menguak-lima-fakta-dan-mitos-seputar-hubungan-seksual/>.
- Naelin, Bannan, *Seksualitas Perempuan dalam Kitab*, vol. 06, no. 01, 2021.
- NBC News, *6 States in India Ban Sex Education to Preserve Culture*, NBC News, 18 May 2007, <https://www.nbcnews.com/id/wbna18723555>.
- Nurhakiki and Andreawan, *Penggolongan Tema dalam Karya Fiksi*, 2018.
- Pandey, Manoj K. and T.S. Sathyaranayana Rao, “Sexuality Education in India Yet Remains a Taboo—An Attempt to Dust-Off”, *Journal of Psychosexual Health*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 11–2 [https://doi.org/10.1177/26318318231155993].
- Rai, Amit (dir.), *OMG 2 - Oh My God!* 2, 2023, <https://www.netflix.com/watch/81722145?source=35>.
- Reese, Stephen D. (ed.), *Framing public life: perspectives on media and our understanding of the social world*, 3. pr edition, Mahwah, NJ: Erlbaum, 2003.
- Rodrigues, Hillary, *Introducing Hinduism*, London New York: Routledge,Taylor & Francis Group, 2017.
- Said, Edward W. and Achmad Fawaid, *Orientalisme menggugat hegemoni Barat dan mendudukan Timur sebagai subjek*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sobur, Alex, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 edition, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suda, Gede, *Sakralitas Pawiwahan Hindu : Analisis Teologi Seksual*, vol. 23, no. 1, 2020.
- Sudiksha et al., “Sex Education in India : Need of the hour”, *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, vol. Volume 11, Issue 2, no. Sex Education, 2024, p. 14.

Sumertini, Ni Wayan, “Garbhadhana Samskara (Perspektif Seks dalam Veda)”, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, vol. 11, no. 1, 2020, p. 1 [https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1528].

Surya Marta Dinata, I. Gede, Ni Komang Sutriyanti, and Gek Diah Desi Sentana, “Seksologi Hindu Dalam Lontar Rukmini Tattwa”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 3, no. 1, 2019, p. 98 [https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.822].

Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Kedua edition, Universitas Sebelas Maret, 2006.

Wangu, Madhu Bazaz, *Hinduism*, 4th ed edition, New York: Chelsea House Publishers, 2009.

Yadav, Sheetal, *Why Sex education is a taboo in our society*, 2022, p. 4.

